

**KAJIAN MUSIKOLOGIS
MUSIK *TOBAH* DAYAK SEKUBANG DI DESA BERNAYAU
KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT**

**Naskah Publikasi Ilmiah
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

**Angga:
NIM. 14100030131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**KAJIAN MUSIKOLOGIS
MUSIK TOBAH DAYAK SEKUBANG DI DESA BERNAYAU
KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT**

Angga¹, Kustap².

¹Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta

Email: gagaansap@yahoo.co.id

²Dosen Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Saat ini studi penelitian-penelitian tentang masyarakat Sekubang sangat sedikit, terutama tentang keseniannya. Penelitian ini sebuah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana bentuk struktur musik serta fungsi *Tobah* suku Dayak Sekubang yang ada di desa Bernayau kecamatan Sepauk. Musik *Tobah* Dayak Sekubang adalah suatu ansambel *Ketawak* atau Gong yang terdiri dari tiga sampai lima buah *Ketawak* atau Gong yang biasa dimainkan. Jenis *Tobah* ada empat yaitu *Tobah Ngorak*, *Tobah Bejalan*, *Tobah Ayah* dan *Tobah Gondang Perang*/pencak silat. fungsi dari musik *Tobah* pada suku Dayak Sekubang sangat erat dengan bermacam-macam kegiatan ritual adat masyarakat tersebut. Teknik dasar permainan musik *Tobah* suku Dayak Sekubang adalah adalah pola ritme yang saling bersahutan antara *Ketawak* atau gong yang satu dengan lainnya atau yang disebut *betingkak* dalam bahasa setempat. Bentuk dan struktur musik *Tobah* adalah suatu bentuk pengulangan-pengulangan Motif pukulan-pukulan selama musik itu dimainkan.

Kata kunci: *Tobah, Dayak Sekubang, ketawak, Gong*

ABSTRACT

Currently there are very few studies on Sekubang society, especially about the arts. This study is a qualitative research that describes how the structure of music and the function of Tobah Dayak Sekubang tribe in the village of Bernayau district Sepauk. Tobak Dayak Sekubang music is a Ketawak or Gong ensemble consisting of three to five Ketawak or Gong that is usually played. Tobah type there are four namely Tobah Ngorak, Tobah Bejalan, Tobah Father and Tobah Gondang War or martial art. the function of Tobah music on the Dayak Sekubang tribe is very closely related to the various customary ritual activities of the community. The basic technique of the music game Tobah Dayak Sekubang tribe is a pattern of mutual rhythm between the Ketawak or gong with each other or called betingkak in the local language. Tobah musical form and structure is a form of repetition-repetition Motive blows as long as the music is played.

Keywords: *Tobah, Dayak Sekubang, ketawak, Gong*

A. PENDAHULUAN

Kesenian adalah suatu buah pikiran manusia, suatu kemampuan luar biasa yang diberikan Tuhan kepada manusia, hampir semua kebudayaan memiliki keseniannya masing-masing. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling istimewa dari semua makhluk hidup, dengan segala akal budi yang dimiliki oleh manusia tersebut maka manusia mampu menciptakan, mengapresiasi, merefleksikan kembali seni-seni yang ada. Seni selalu melekat dalam setiap kehidupan manusia baik dengan berbagai fungsinya.

Ketika ilmu pengetahuan sebagai buah pikiran yang menyangkut nalar dan logika manusia, maka seni sebagai satu pilar penyeimbang yang berhubungan dengan intuisi atau perasaan diri manusia, bahkan masuk kedalam relung sisi religius umat manusia, Salah satu cabang seni yang merupakan buah pikiran dan perasaan manusia adalah seni musik. dalam sebuah kebudayaan musik merupakan suatu bunyi yang diorganisir dari materi-materi yang ada pada alam, melalui media-media yang diciptakan seperti alat musik, maka secara fisik bunyi-bunyi tersebut sebuah getaran yang dipantulkan, dan bunyi-bunyian tersebut menjadi sebuah musik yang terdengar, lalu kemudian musik itupun sebagai media yang merepresentasikan identitas setiap manusia dengan konteks kebudayaannya masing-masing.

Dalam sebuah kebudayaan, seni musik tradisional adalah media yang berfungsi dalam banyak hal baik sebagai media komunikasi dengan yang maha kuasa juga sebagai simbol identitas diri dalam kehidupan sosial masyarakat, suku bangsa ataupun suatu etnis. Pada masyarakat di Indonesia banyak kesenian dipakai sebagai media menuju dunia transendental, melalui kesenian tersebut mereka menggapai pengalaman religius (Sumardjo, 2000: 327).

Indonesia adalah suatu Negara yang memiliki banyak kebudayaan, Bermacam-macam suku dengan segala keunikannya tersebar dari Sabang sampai Marauke. Begitu pula kesenian yang dimiliki tiap suku-suku tersebut, semuanya memiliki ciri khas masing-masing yang harus terus dipertahankan eksistensinya. seluruh kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia Salah satunya yaitu kesenian yang pada suku Dayak Sekubang di desa Bernayau, Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yaitu kesenian musik tradisional *Tobah*. Musik *Tobah* Merupakan kesenian musik tradisional asli suku Dayak Sekubang yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, fungsi musik *Tobah* dalam masyarakat Dayak Sekubang sangat erat dengan hubungan antar manusia dan manusia lalu antar manusia dan sang pencipta, hal tersebut mengajarkan nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan.

Eksistensi kesenian tersebut harus terus dipertahankan agar tidak hilang dan punah oleh arus modernisasi, dengan terus mempertahankannya maka kita semua turut menjaga identitas bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang dibangun dari keberagaman. Penelitian yang dituangkan kedalam Tulisan ini diharapkan bisa mengenalkan, mendokumentasikan secara literal dan membantu mempertahankan keberadaan Musik *Tobah*, Minimnya kajian tentang Suku Dayak Sekubang secara Khusus, terutama kajian-kajian tentang keseniannya, maka penelitian ini satu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dari permasalahan tersebut penulisan penelitian ini akan membahas mengenai kesenian yang ada pada Dayak Sekubang yaitu bagaimana bentuk/struktur dan fungsi musik *Tobah* suku Dayak Sekubang tersebut dengan tujuan agar pembaca dapat memahami secara jelas apa saja yang termuat didalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, metode Kualitatif merupakan sebuah metode yang penelitian yang bersifat naturalistik, yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) dan Sering disebut juga sebagai sebuah metode Etnografi,

dimana pada awalnya metode ini banyak dilakukan dalam penelitian dibidang antropologi budaya sehingga analisis data yang telah dikumpulkan bersifat kualitatif, itulah sebabnya metode ini disebut sebagai penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 8).

Adapun dalam prosesnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Tahap pengumpulan Data seperti hasil-hasil Observasi dan wawancara dilapangan. Sugiyono memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam dan selama melakukan observasi juga dilakukan interview kepada orang-orang didalamnya (Sugiyono, 2015: 72).

Tahap pengumpulan data juga dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau dokumen-dokumen (studi pustaka) yang berkaitan dengan penelitian. (Sugiyono, 2015: 82) mengatakan Dokumen adalah catatan informasi yang sudah berlalu, sementara dokumen bisa berbentuk tulisan seperti: 1). catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. 2). berbentuk gambar karya seperti karya seni seperti 3). Gambar, patung, film, dan lain-lain.

Selain dari tahapan yang disebutkan diatas Didalam penelitian musik Tobah ini juga dilakukan metode pencatatan frekuensi alat musik seperti gong dengan menggunakan DA Tuner, yaitu suatu aplikasi dalam Android, lalu kemudian mentranskrip musik kedalam notasi balok yaitu data-data rekaman/dokumentasi yang berbentuk video dilapangan.

Tahap Analisis data yaitu setelah data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis, termasuk menguji kembali data yang telah dikumpulkan. dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs through out the investigative process rather than after process.* dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono 2015: 90).

C. PEMBAHASAN

1. Asal-usul Suku Dayak Sekubang

Suku Dayak Sekubang tersebar di beberapa desa yang ada di kecamatan Sepauk, antara lain adalah desa Bernayau, Sinar Pekayau, Landau panjang, Limau Bakti, Kemantan, Nanga Pari, Bangun, Tanjung Mawang, Bungkong Baru Landau Panjang, desa Sekubang dan beberapa desa lainnya disekitarnya. Pada awalnya ada dua suku asli yang mendiami Wilayah kecamatan Sepauk, yaitu Suku Dayak Sekubang dan Suku Dayak Sekujam, namun dalam perkembangannya wilayah kecamatan Sepauk juga didatangi suku-suku pendatang yang mendiami beberapa wilayah di kecamatan Sepauk yaitu suku Dayak Seberuang, suku Dayak Desa, suku Dayak Mualang, suku Melayu dan termasuk juga etnis dari keturunan Tiong hoa, selain itu terdapat juga suku-suku lainnya yang hidup berdampingan dengan damai di wilayah tersebut.

Secara umum luas dari seluruh wilayah dari kecamatan Sepauk adalah 1.825,70 km², dan menurut Badan pertanahan kabupaten Sintang letak geografis kecamatan Sepauk berada pada 0⁰ 14¹ LU – 0⁰ 31¹ LS dan 110⁰ 52¹ BT – 111⁰ 22¹ BT, sementara menurut Badan Pusat Statistik kabupaten Sintang, secara administratif wilayah kecamatan Sepauk sebelah utara berbatasan kabupaten Sekadau dan kecamatan Ketungau Hilir, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Melawi dan kabupaten Ketapang, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tempunak dan kabupaten Melawi, lalu kemudian di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sekadau, sementara jumlah desa di kecamatan Sepauk sebanyak 33 desa, yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan Sepauk (profil Kecamatan Sepauk, 2010: 5-6).

Kata Sekubang sendiri Memiliki arti *Sekerat*, seperti potongan-potongan kecil, sebagai contoh pengertian dari *Sekerat* adalah, misalkan ada daging yang dipotong-potong menjadi

beberapa bagian yang kecil, dan bagian-bagian potongan kecil tersebut kemudian dinamakan *sekerat* yang dapat juga dikatakan sedikit. menurut penuturan tokoh masyarakat setempat yaitu bapak Antonius Sedau (wawancara tanggal 24/10), sekitar tahun 50-60an suku Dayak Sekubang adalah suku yang terbilang sedikit jumlahnya.

Dalam Cerita atau legenda setempat Suku Dayak Sekubang berasal dari Hulu sungai Sekubang/kaki Bukit Paku, dikisahkan bahwa mereka adalah suku yang tidak bisa mati karena memiliki kekuatan dari *Batu Ayo Melaban* yang membuat mereka setelah menua kembali menjadi muda lagi dan begitu seterusnya. Suatu hari suku Dayak Sekubang melakukan perjalanan ke sebuah daerah yang dinamakan Jopo, disana mereka menjumpai orang-orang yang sedang melaksanakan *Gawe/gawai*, atau pesta, Namun pesta yang dilakukan ditempat tersebut adalah sebuah pesta dimana ada orang yang meninggal, dan pesta/*Gawai* itu pun dilaksanakan sampai tujuh hari tujuh malam. Suku Dayak Sekubang sangat tertarik dengan hal tersebut karna mereka adalah suku yang tidak bisa mati maka mereka membeli mayat tersebut untuk melakukan pesta serupa, hal tersebut menimbulkan petaka akhirnya satu persatu Suku Dayak Sekubang mulai mengalami kematian, maka dari sisa yang ada lalu melarikan diri.

Anson, et al. (2002: 5) dalam buku diktat wilayah adat desa Sinar Pekayau Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dikisahkan bahwa Sejak peristiwa itu, terpecahlah orang-orang suku Sekubang, ada yang ke pergi ke Pinoh, Belimbing, dan sungai Sepauk. Hanya beberapa orang yang tinggal nama dan tempatnya masih dikenang sampai seperti: (a) Nampang Garong di Nanga sungai Sekubang Rapik. Tempat ini sekarang didiami oleh keluarga besar bapak Compel keturunan suku Sekubang, (b) Temiang Mancong di Landau Kubur dekat sungai Sabung Lilin. Kubur tua juga masih ada, yang mendiami tempat itu adalah keluarga besar Melik suku Sekubang, (c) Temenggung Payung berada di sungai Segurak kaki bukit Pakuk, sekarang didiami keluarga besar Pak Lengki, (d) Kutuk Sari berada di sungai Katap, kuburan tua dari nenek moyang ini ada di Nanga Katap dan Mangkap, (e) Gura Temawang berada di sungai Sinar, kuburan tua dari nenek moyang ini juga masih ada. keturunan-keturunan mereka juga mulai menyebar ke berbagai tempat yang dimana bisa kita jumpai banyak Suku-suku Sekubang berdiam saat ini, salah satunya Desa Bernayau yaitu lokasi tempat penelitian ini dilakukan.

2. Tobah Dayak Sekubang

Musik *Tobah* Dayak Sekubang adalah kesenian yang menggunakan tiga sampai empat alat musik Gong yang dimainkan secara bersamaan, untuk itu musik *Tobah* dapat dikategorikan sebagai *ansambel* gong. Pengertian *ansambel* sendiri adalah apabila dua atau lebih pemain memainkan karya musik, medium demikian dikenal dengan *Ansambel*, dan musiknya disebut *musik ansambel* (Miller, 2017: 63). Sebagaimana yang disebutkan oleh Haryanto (2015: 120) ansambel gong merupakan salah satu jenis musik yang sangat familiar di kalangan suku Dayak, baik di Kalimantan Timur maupun di Kalimantan Barat. Istilah Gong dalam masyarakat Sekubang sendiri adalah *Ketawak*, lalu kemudian secara khusus Pengertian Kata *Tobah* dalam masyarakat Dayak Sekubang adalah pukulan atau tabuhan. kata *Tobah* juga banyak dijumpai di beberapa daerah lain di Kalimantan Barat misal *Tobah Mongko* dan *Tobah Pesaguan* (haryanto, 2015: 124).

Musik *Tobah* Dayak Sekubang yang ada di Desa Bernayau ada empat Jenis yaitu *Tobah Ngorak*, *Tobah Bejalan*, *Tobah Ayah* Dan *Tobah Gondang Perang*. Istilah-istilah untuk *ketawak* dalam musik *Tobah* Dayak Sekubang ada 5 yaitu: (1) *pinginuk*, *Ketawak* berukuran paling besar dengan ukuran lingkaran kurang lebih 116-118 cm sementara tingginya 15-16 cm, dan dalam permainan biasanya instrumen ini yang pertama dibunyikan, terkecuali untuk *Tobah Ngorak*. (2) *pengaul*, adalah *Ketawak* yang panjang lingkaran berukuran sedang ukuran kira 105 cm dan

tinggi sekitar 14-15 cm, dan dibunyikan biasanya urutan ke dua pada permainan *Tobah Ayah* dan *Tobah Bejalan*. (3) *pemapar*, adalah *Ketawak* yang sama dengan *ketawak* yang digunakan *pemapar*, dan dibunyikan urutan ke dua dalam *Tobah Ngorak*. (4) *Klotok*, adalah *Ketawak* berukuran paling kecil, panjang lingkaran kira-kira 90-100 cm, merupakan *ketawak* yang pertama dibunyikan dalam *Tobah Ngorak*. (5) *peneranyak*, adalah *Ketawak* yang yang paling akhir dimainkan dalam permainan *Tobah Bejalan* dan *Tobah Ayah*.

3. Bentuk Dan Struktur Pola Ritme Musik Tobah Dayak Sekubang

Jenis musik *Tobah* ada empat, memiliki pola ritme masing-masing namun secara umum teknik dasarnya permainan sama yaitu pola *betingkak* (bahasa Sekubang) atau bersahut-sahutan, susunan instrumentasinya dapat dilihat dicontoh notasi sebagai berikut:

a. Bentuk Dan Struktur pola Ritme *Tobah Ngorak*

Pola ritme dasar dalam permainan *Tobah Ngorak* adalah pola-pola *Betingkak*/bersahut-sahutan satu dengan yang lain. Jumlah instrumen yang dimainkan sebanyak empat buah *gong/ketawak*. bentuk musik seperti ini adalah suatu pengulangan-pengulangan (repetisi) motif-motif pukulan yang terus dilakukan selama musik *Tobah* dimainkan. Motif pukulan yang terus diulang adalah motif pukulan birama 3, sementara birama 1 dan 2 adalah sebagai pukulan pembuka.

The musical notation consists of five staves, each representing a different *Ketawak* instrument. The instruments and their frequencies are: Ketawak Klotok B-3 (242.000 Hz), Ketawak Pemapar 1 A-3 (217.000 Hz), Ketawak Pemapar 2 F-2 (179.05 Hz), Ketawak Penguik 1 C#-3 (140.6 Hz), and Ketawak Penguik 2 D-3 (145.6 Hz). The notation is divided into two measures. A '3' above the first measure indicates a triplet. The Klotok part shows a triplet of eighth notes. The Pemapar 1 part shows a sequence of eighth notes with 'x' marks. The Pemapar 2 part shows a sequence of eighth notes with 'x' marks. The Penguik 1 part shows a sequence of eighth notes. The Penguik 2 part shows a sequence of eighth notes.

Notasi 1: bentuk dan struktur *Tobah Ngorak*. Dokumen pribadi.

b. Bentuk Dan Struktur pola Ritme *Tobah Bejalan*

Bentuk musik dari *Tobah Bejalan* juga merupakan suatu bentuk musik yang memiliki pola-pola pengulangan yang saling bersahut-sahutan. Birama 1 dan 2 adalah sebagai pukulan pembuka, permainan selanjutnya adalah dimana pola-pola ritme pada birama 3 yang terus diulang persis selama musik *Tobah* dimainkan, bentuknya pun sama suatu pola-pola pengulangan yaitu pukulan-pukulan motif yang di ulang-ulang/repetisi berikut penjelasan notasi:

Tobah Bejalan

Transcript: Angga

Musical score for *Tobah Bejalan* in 4/4 time. The score consists of three staves: Ketawak Peneranyak (A-3, 217.000 Hz), Ketawak Pengaul (F-2, 179.05 Hz), and Ketawak Pinguuk (C#-3, 140.6 Hz). The score is divided into two measures. The first measure shows the Ketawak Pinguuk playing a rhythmic pattern of eighth notes, while the Ketawak Peneranyak and Ketawak Pengaul are silent. The second measure shows all three instruments playing together. The Ketawak Peneranyak plays a melodic line with eighth notes and rests, the Ketawak Pengaul plays a rhythmic pattern of eighth notes, and the Ketawak Pinguuk continues its rhythmic pattern. A triplet of eighth notes is marked above the first measure of the second system.

Notasi 2: bentuk dan struktur *Tobah Bejalan*. Dokumen pribadi.

c. Bentuk Dan Struktur pola Ritme *Tobah Ayah*

Tobah Ayah

Transcript: Angga

Musical score for *Tobah Ayah* in 4/4 time. The score consists of three staves: Ketawak Peneranyak (A-3, 217.000 Hz), Ketawak Pengaul (F-2, 179.05 Hz), and Ketawak Pinguuk (C#-3, 140.6 Hz). The score is divided into two measures. The first measure shows the Ketawak Peneranyak playing a melodic line with eighth notes and rests, while the Ketawak Pengaul and Ketawak Pinguuk are silent. The second measure shows all three instruments playing together. The Ketawak Peneranyak continues its melodic line, the Ketawak Pengaul plays a rhythmic pattern of eighth notes, and the Ketawak Pinguuk continues its rhythmic pattern. A triplet of eighth notes is marked above the first measure of the second system.

Notasi 3: bentuk dan struktur *Tobah Ayah*. Dokumen pribadi.

Bentuk umum dan struktur musikal dari jenis *Tobah Ayah* juga sama seperti yang lainnya, masih tetap menggunakan pola-pola ritme yang saling bersahutan antara instrument satu sama lainnya. Birama 1 dan 2 sebagai pembuka lalu selanjutnya birama tiga adalah motif pukulan yang diulang secara terus menerus/repetisi.

d. Bentuk Dan Struktur pola Ritme *Tobah Gondang Perang/Pencak Silat*

Tobah Gondang Perang

Transcript: Angga

Ketawak B3 (242.000)

Ketawak B3 (242.000)

Ketawak B3 (242.000) Dst.

Notasi 4: bentuk dan struktur *Tobah Gondang Perang*. Dokumen pribadi.

Tobah Gondang Perang adalah jenis *Tobah* yang hanya dimainkan oleh satu orang dengan satu buah *Ketawak* saja. namun ada sedikit perbedaan pada teknik dasar memukul dalam jenis *tobah* ini, yaitu membunyikan *Ketawak* dengan dua cara, terutama letak-letak pukulannya. selain dipukul pada pusara *Ketawak/gong* yang menonjol pada permukaan *Ketawak*, dalam *Tobah* jenis ini juga terdapat pukulan-pukulan yang terletak di sekitaran *pusara* gong, yaitu di area gong yang permukaannya datar, sehingga menghasilkan nada yang berbeda dengan pukulan yang terdapat pada *pusara Ketawak/gong*.

penjelasan dalam bentuk penulisan notasinya sebagai berikut, Pertama-tama penulisan notasi *Tobah Gondang Perang* menggunakan *rhythm staff* dua garis, Not berwarna hitam dengan garis miring ditengah not, adalah pukulan pada area *Ketawak/Gong* yang dibunyikan diluar area pusara gong/*ketawak* (permukaan datar *Ketawak/Gong*) dan letaknya dalam penulisan notasi adalah berada pada garis atas, sementara pukulan yang dimainkan tepat pada pusara *Ketawak/Gong* adalah notasi yang berbentuk silang dan pada penulisan notasinya terletak pada garis bawah. Bentuk musik ini pun suatu pengulangan motif pukulan juga, yaitu pukulan birama 2 yang dilakukan terus menerus.

4. Fungsi Musik *Tobah*

a. *Tobah Ngorak*

Ngorak adalah suatu kegiatan panen yang dilakukan secara gotong-royong dalam masyarakat Suku Dayak Sekubang. Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis musik *Tobah Ngorak* adalah jenis *Tobah* yang biasanya dilakukan suku Dayak Sekubang pada saat musim panen tiba. Salah satu tanda yang dibuat adalah dengan mendirikan bendera-bendera yang dikibarkan, dimana tiangnya diambil dari kayu *pring* (semacam bambu besar yang diberi kayu-kayu sebagai dahan). bendera-bendera tersebut kemudian diikat pada dahan-dahan buatan kemudian diberi variasi dengan berbagai macam warna seperti bendera yang bertujuan untuk memeriahkan tradisi tersebut.



Gambar 1: proses pemasangan bendera dan *Rancak* (sesaji). Sumber: (koleksi pribadi, Senin 15 Mei 2016, 09.06 wib).

Dalam mendirikan bendera tersebut pun di butuhkan syarat-syarat tertentu dengan disediakan sesajian-sesajian seperti ayam atau babi kemudian disediakan minuman sejenis *Tuak* dan lain-lain, bendera-bendera tersebut tidak boleh jatuh ketanah, apabila jatuh ketanah maka si pendiri dianggap *berutang* atau berhutang (dalam pengertian bahasa Indonesia) sehingga bisa terkena hukuman adat. lalu dipersiapkan juga proses membunyikan senjata api yang disebut *senampang lantak*, yang disebut *Senampang Lantak* adalah sejenis senjata api yang berbentuk senapan biasanya pelurunya terbuat dari bahan timah.

Dalam prosesnya, Selama kegiatan memanen padi itu berlangsung maka selama itu pula bendera terus dipasang, bila masa panen hanya satu hari maka pada saat sore bendera itu bendera tersebut sudah bisa diturunkan namun bila kegiatan panen berlangsung selama dua hari maka bendera tersebut tidak boleh diturunkan namun, pada saat menjelang malam tiba kegiatan memanen padi tersebut berhenti untuk beristirahat, maka keberadaan bendera tetap terpasang sampai kegiatan panen dilanjutkan pada keesokan harinya.

Seperti yang telah dijelaskan, ketika Penggunaan gong atau *ketawak* pada tradisi *Ngorak* disebut dengan *Tobah Ngorak*. dalam membunyikan *Tobah Ngorak*, biasanya *Ketawak* dibunyikan juga ketika berlangsung proses ritual memasang bendera dan pada saat berlangsung proses panen diladang. permainan musik *Tobah* terus dimainkan pada saat panen berlangsung, dengan tujuan bahwa selama musik *Tobah* dimainkan pada saat gotong royong memanen dilakukan, dengan tujuan dapat memberikan semangat yang luar biasa selama proses panen padi berlangsung di ladang.

b. *Tobah Bejalan*

Tobah bejalan adalah jenis *Tobah* kedua yang dimiliki oleh suku Dayak Sekumbang, gambaran dari jenis *Tobah* ini adalah jenis irama yang menggambarkan orang yang sedang berjalan. Dan memang jenis *Tobah* tersebut biasanya dimainkan pada saat berjalan dalam

rombongan atau iring-iringan bersama tarian. Biasanya menuju kesuatu tempat yang dituju seperti ke tempat-tempat acara atau ritual, selama berjalan jenis tobah ini terus dimainkan. permainan *Tobah bejalan* menggunakan sekitar tiga buah gong/*Ketawak*. pada dasarnya irama *Tobah Bejalan* juga digunakan pada musim panen berlangsung, yaitu selama perjalanan menuju ke lokasi/ladang tempat kegiatan panen padi dilakukan.

Gregory (terjemahan Djohan 2003: 251) Dalam semua kebudayaan Hubungan Musik dan tarian adalah hal yang saling berkaitan, baik sesuatu yang terintegrasi dengan upacara-upacara maupun sebagai sesuatu untuk kesenangan. Pada saat sekarang *Tobah Bejalan* digunakan juga dalam berbagai kegiatan lainnya, misalnya mengiringi tari-tarian penyambutan tamu-tamu penting atau tamu kenegaraan yang datang.



Gambar 2: tarian yang diiringi musik *Tobah Bejalan* dalam prosesi menyambut Camat di desa Bernayau. Sumber: Warta Jurnalis (Discrensshoot dari Video youtube, minggu 1 oktober 2017, 10.00).



Gambar 3: Para pemain *Musik Tobah* dalam acara penyambutan tamu. Sumber: Warta Jurnalis (Discrensshoot dari Video youtube, minggu 1 oktober 2017, 10.00).

Tobah Bejalan yang dilaksanakan pada saat penyambutan tamu biasanya untuk mengiringi tari-tarian, dimana para penari dan rombongan yang datang berjalan secara bersamaan menuju ke lokasi acara berikutnya, biasanya dengan iringan *Tobah Bejalan* tersebut penari berada didepan mendahului para tamu dimana sambil menari mereka terus berjalan secara perlahan untuk menggiring tamu-tamu tersebut menuju keprosesi acara selanjutnya.

c. *Tobah Ayah*

Pada awalnya peranan gong pada masyarakat Dayak secara umum banyak digunakan untuk kebutuhan yang bersifat Ritual. Penggunaan gong pada penyembuhan yang bersifat magis yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap sebagai tokoh spiritual atau memiliki kemampuan dalam memimpin dan melakukan ritual-ritual tertentu baik untuk penyembuhan, upacara adat dan sebagainya banyak dikenal dan dijumpai pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan.

Suku Dayak biasanya selalu berfikir serba roh, semua benda yang ada di alam ini memiliki kekuatan seperti manusia, dan segala sesuatu yang bersifat roh tersebut bisa dimanfaatkan dan digunakan, lalu kemudian apabila ada roh-roh yang merusak dan mengusik kehidupan mereka disinilah peran seorang Dukun sebagai dokter dalam mengobati segala penyakit-penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat (Lontaan, 1975: 480-481).

Dapat dikatakan bahwa pada umumnya suku Dayak memiliki suatu konsep kepercayaan yang akan selalu menjadi pegangan dalam kehidupan. Tim Dayakologi (2004: 34-35) mengatakan di daerah Kecamatan Sepauk orang yang berprofesi Shaman disebut tukang *Semanang*, lalu ritual yang dilakukan *Semanang* disebut nyemanang yang dibantu *Pebayu* yaitu pemanggil roh yang akan merasuki raga *Semanang*. Saat seseorang sudah menjadi *Semanang* ia akan memiliki cara/ritual tersendiri, lebih lanjut dikatakan bahwa secara umum ritual nyemanang selalu ada Gong yang ditabuh.

Pada masyarakat Suku Dayak Sekubang, ritual-ritual penyembuhan merupakan hal yang bisa kita jumpai, dalam masyarakat Suku Dayak Sekubang seorang yang memimpin upacara tersebut juga dinamakan *Semanang*, yaitu seorang dukun yang sudah dipercaya dan biasa melakukan ritual penyembuhan tersebut. Suara *Ketawak/gong* seperti *Tobah Ayah* merupakan suatu element yang penting dalam prosesi tersebut. Para pemain juga harus terampil, karena menurut masyarakat setempat, bahwa jenis pukulan-pukulan atau ritme *Tobah Ayah* yang telah lama diwariskan orang-orang tua dahulu tidak boleh sembarangan dimainkan, karena ada aturan-aturan atau pola tertentu yang harus dimainkan. Apabila alunan *Tobah* tersebut tidak dimainkan dengan sebaik mungkin maka bisa saja mengundang kemarahan dari *Semanang* atau sang dukun. Karena dalam prosesi tersebut seorang *semanang* akan selalu mengikuti irama-irama yang dimainkan oleh para pemusik *Tobah* dalam melakukan tarian-tarian penyembuhan.

Khusus Untuk para pemusik *Tobah Ayah* pada ritual tersebut biasanya tidak memerlukan semacam jampi-jampi atau doa-doa khusus seperti seorang *Semanang* yang dibantu oleh *Pebayu* sebelum ritual, biasanya hanya diberikan minuman sejenis *Tuak* (minuman khas suku Dayak yang terbuat dari beras ketan), dan proses ritual penyembuhan tersebut bisa berlangsung selama tiga hari.

d. *Tobah Gondang Perang*

Tobah Gondang perang artinya *Tobah* yang dimainkan untuk berperang, namun pada saat ini *Tobah Gondang perang* biasanya dilakukan untuk mengiringi sejenis tarian dan Pencak silat, biasanya pada saat Gawai *Tobah Gondang perang* akan dimainkan bersama dengan orang yang mendemonstrasikan keahliannya dalam ilmu pencak silat Suku Dayak sekubang.

Dibeberapa tempat, pencak silat yang diringi tabuh-tabuh gong biasanya juga dilakukan beberapa orang yang secara bergantian untuk maju kedepan dalam mendemonstrasikan keahliannya dalam pencak silat tersebut. biasanya akan disaksikan beramai-ramai oleh orang-orang yang menontonnya, sehingga tidak jarang sorakan demi sorakan dari penonton akan semakin meramaikan acara tersebut. Pada saat sekarang *Tobah Gondang Perang/pencak silat*

yang di desa Bernayau biasanya juga digunakan saat menyambut tamu-tamu penting yang datang, baik sebagai hiburan maupun dalam prosesi acara penyambutan tersebut.



Gambar 4: Tarian perang/pencak silat yang di Iringi *Tobah Gondang Perang*. Sumber: Warta Jurnalis (Screenshot Video Youtube, minggu 1 oktober 2017, 10.00)

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Bentuk dan struktur musik pada musik *Tobah* adalah suatu pengulangan-pengulangan motif pukulan, pola-pola tersebut sama dengan istilah pada musik barat yaitu teknik *ostinato*. Teknik *ostinato* adalah sebuah motif yang diperbaharui atau tema yang diulang, biasanya pada suara yang sama, sepanjang komposisi atau suatu seksi di dalamnya (Stein, 1979: 179). Sementara teknik dan pola ritme dan dalam musik *Tobah* adalah bersahut-sahutan atau *Betingkak* (bahasa Sekubang).

Merriam (1964: 223-226) mengatakan ada sepuluh fungsi musik, 4 diantaranya adalah: (1) integrasi sosial (kesatuan sosial), (2) respon fisik (physical response). (3) suatu simbol (symbolic representation). (4) sebagai Hiburan (function of entertainment). Maka Fungsi musik *Tobah* dalam Masyarakat Sekubang sejalan dengan teori tersebut, yaitu: (a) sarana ritual untuk masa panen, masa panen dalam masyarakat Sekubang sarat dengan gotong royong, maka secara sosial hal tersebut sejalan dengan fungsi musik sebagai integrasi sosial (kesatuan sosial). (b) ritual penyembuhan, adalah dimana musik sebagai media yang membantu penyembuhan terhadap kesehatan raga/fisik seseorang dalam ritual *Nyemanang* Dayak Sekubang, maka fungsi tersebut sejalan dengan fungsi musik sebagai respon fisik (physical response). (c) prosesi penyambutan tamu, fungsi musik dalam prosesi ini pada masyarakat Sekubang adalah sarat dengan makna dan simbol, prosesi penyambutan tamu selalu ada tahapan-tahapan dan makna tertentu dimana musik *Tobah* juga berperan, maka hal tersebut selaras dengan fungsi musik sebagai suatu simbol (symbolic representation). (d) sebagai sarana hiburan, sebagai contoh *Tobah Gondang perang* misalnya, dimana musik *Tobah* dalam atraksi pencak silat merupakan tontonan yang sangat menghibur bagi masyarakat Dayak Sekubang ketika ada acara-acara kerakyatan, Maka fungsi musik disini sebagai Hiburan (function of entertainment).

DAFTAR PUSTAKA

- Anson Dkk. 2002. *Wilayah Adat Desa Sinar Pekayau Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang* (diktat). Sepauk: Pemerintah Desa Sinar Pekayau.
- Dayakologi. 2004. *Agama Dan Budaya Dayak* (Jurnal Revitalisasi dan restitusi Budaya Dayak). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hargreaves, David J & North. Adrian C. 2003. *Psikologi Sosial Musik* (terjemahan Djohan). Oxford University Press.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak, Sebuah catatan perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Lontaan. 1975. *Sejarah Hukum Adat Dan Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. North Westren University Press.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik* (terjemahan Triyono Bramantyo). Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Pemerintah Kabupaten Sintang, kecamatan Sepauk, Desa Bernayau. *Profil Kecamatan Sepauk* .2010. Sepauk: Pemerintah Kabupaten Sintang, kecamatan Sepauk, Desa Bernayau.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style The Study And Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Dean Emiritus.
- Stein, Leon. 2011. *Struktur Dan Gaya Studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal*. (terjemahan: Dr.Andre Indrawan). Yogyakarta: UPT perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. Penerbit ITB.

WEBTOGRAFI

- Harjz. 2011. *Subsuku dan Bahasa Dayak*. Institut Dayakologi. Diambil dari: <https://institutdayakologi.wordpress.com/2011/04/05/suku-dayak/>. (diakses tanggal 12 november 2017, jam 10.00 wib).
- Warta Jurnalis. 2015. *Gawai Dayak Sekubang Bersama Agrianus Calon Bupati Sintang*. Diambil dari: <https://www.youtube.com/watch?v=EYqnO3GOsh8>. (Diakses minggu tanggal 1 oktober 2017, jam 10.00 Wib).